

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

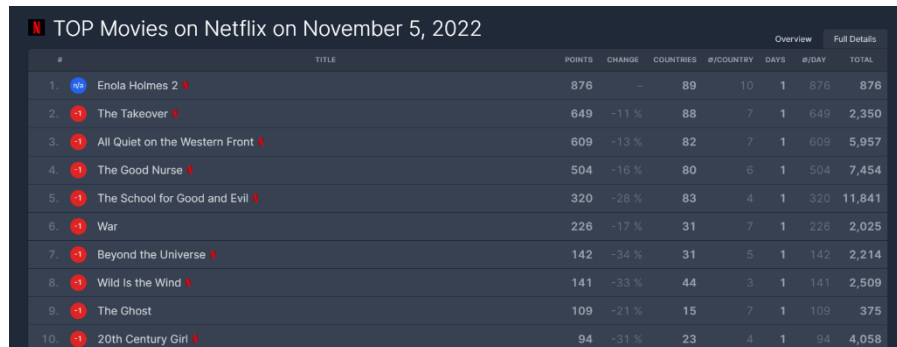
Komunikasi memang tidak akan pernah bisa lepas dari kehidupan manusia, melihat bahwa komunikasi adalah media atau alat satu-satunya bagi kita untuk menjalin sebuah hubungan satu sama lain. Melihat perkembangan dunia, di era digitalisasi sekarang banyaknya pertumbuhan teknologi digital yang di anggap sebagai salah satu bentuk komunikasi yang mendukung ikatan/hubungan di antara individu. Komunikasi sendiri sudah menjadi sebuah hal paling lumrah dilakukan karena setiap hal yang kita lakukan sendiri juga adalah komunikasi tersendiri, baik komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal dan juga melalui salah satu bentuknya komunikasi massa yaitu, film. Komunikasi memiliki fungsi yang beragam, salah satunya ialah hiburan. Namun demikian, hiburan bukan saja memiliki makna ‘*lucu*’ saja tetapi juga memiliki informasi yang bisa diserap oleh penontonnya, tergantung dari masing-masing interpretasi individu dalam pemaknaannya. Makna yang seringkali menjadi kesalahan pemaknaan atau ambiguitas ini juga seringkali menggiring opini masing-masing individu untuk berargumen maupun beropini mengenai makna dari pesan kode dan simbol yang didapatnya.

Film sebagai sebuah media mampu merekayasa konstruksi realitas mencoba untuk membuka mata kita terhadap suatu isu yang terjadi di sekitar kita. Film sebagai salah satu bentuk dari komunikasi massa juga sama halnya, karena sifatnya yang satu arah terkadang membuat pemaknaannya bisa ambigu jika tidak ada ideologi atau juga tanda yang berdasar. Pesan yang dikandung dalam film disampaikan dengan kode-kode dan simbol pada film—sebagai bentuk media massa dan mengkomunikasikan pesan yang ada kepada *audience* dalam jumlah banyak, sehingga penyebarannya juga efektif untuk dilakukan. Menurut Arsyad (2011), video adalah gambar yang ada dalam *frame* dimana *frame* diproyeksikan melewati lensa proyektor sehingga terlihat sebuah gambar yang hidup. Pada era digitalisasi ini berbagai sector terus menunjukkan perkembangannya untuk bisa tetap eksis dan ikut bertumbuh bersama perkembangan dunia, tak lain juga dalam bidang perfilman yang juga adalah alat dari komunikasi massa sebagai media untuk penyebaran terhadap khalayak dalam jumlah banyak. Komunikasi melalui media juga menjadi salah satu bentuk komunikasi yang diminati oleh banyak individu. Mulai dari media komunikasi lama (tradisional) hingga *new*

media menjadi sebuah perkembangan dari komunikasi. Media komunikasi juga menjadi alat dan jembatan yang dielukan oleh berbagai kalangan, apalagi kemudahan pekerjaan dengan bantuan media tersebut. Pesan yang disampaikan juga menjadi menarik, apalagi menjadi ‘hiburan’ tersendiri bagi para penikmat media komunikasi tersebut. Selain menjadi media komunikasi, pesan hiburan yang ada juga terus mengalami perkembangan untuk tetap mengedukasi serta menjadi media informasi dari media massa yang ada, mulai dari film, *reality show*, *variety show*, dsb. Keberadaan film juga tidak dapat dipungkiri telah menjadi salah satu hiburan yang begitu digandrungi dan disukai oleh masyarakat.

Menurut Pratista (2008), film sendiri sebagai salah satu bentuk dari komunikasi massa menyebarkan pesan komunikasi melalui sebuah alur cerita yang dikonstruksi secara realitas dalam dua unsur yaitu sinematik dan naratik. Berdasarkan dua unsur yang ada dalam film, sinematik dan naratik, hal ini membantu *audience* lebih mudah dalam memahami pemahaman yang ingin disampaikan oleh sutradara dan juga penulis mengenai pesan yang terkandung dalam film tersebut sekaligus mengurangi noise atau keterbatasan dalam penyampaian pesan yang berlangsung dalam film. Film merupakan konstruksi atau gambaran dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi, dan ideologi dari kebudayaan (Sobur, 2006). Film sebagai representasi media massa mencoba untuk memberikan sebuah pemaknaan pesan dalam sebuah kode maupun simbol selalu menarik untuk dipelajari, tak hanya itu ketika kita memperhatikan dan mencoba menganalisa lebih dalam mengenai perubahan yang diakibatkan oleh efek dari komunikasi yang ada, dengan aspek-aspek yang bahkan kita tidak dapat sadari selama ini. Berbagai isu di sekitar masyarakat yang diangkat dalam film menjadi pesan kritik sosial maupun keresahan dari sutradara, penulis, dan bahkan tim produksi film tersebut sehingga mencoba untuk mengangkat isu tersebut ke dalam film yang dipaorduksi dan didistribusikan. Salah satu isu yang seringkali diabaikan tapi terus berlangsung di antara masyarakat adalah isu kesenjangan sosial. Salah banyak dari film-film yang mencoba untuk mengangkat isu kesenjangan sosial tersebut adalah *Parasite*, *Crazy Rich Asians*, *The Hunger Games*, dan, *Bumi Manusia*. Film sebagai konstruksi realitas juga mencoba untuk menggambarkan realitas dalam pesannya yang lebih mudah dimaknai oleh *audience*. Gambaran dan juga deskripsi realitas dalam unsur sinematik

dan naratif juga membantu *audience* merasakan perasaan kesamaan, misalnya dalam budaya yang sama atau juga kebiasaan yang sama.



#	TITLE	POINTS	CHANGE	COUNTRIES	#/COUNTRY	DAYS	#/DAY	TOTAL
1.	Enola Holmes 2	876	-	89	10	1	876	876
2.	The Takeover	649	-11%	88	7	1	649	2,350
3.	All Quiet on the Western Front	609	-13%	82	7	1	609	5,957
4.	The Good Nurse	504	-16%	80	6	1	504	7,454
5.	The School for Good and Evil	320	-28%	83	4	1	320	11,841
6.	War	226	-17%	31	7	1	226	2,025
7.	Beyond the Universe	142	-34%	31	5	1	142	2,214
8.	Wild Is the Wind	141	-33%	44	3	1	141	2,509
9.	The Ghost	109	-21%	15	7	1	109	375
10.	20th Century Girl	94	-31%	23	4	1	94	4,058

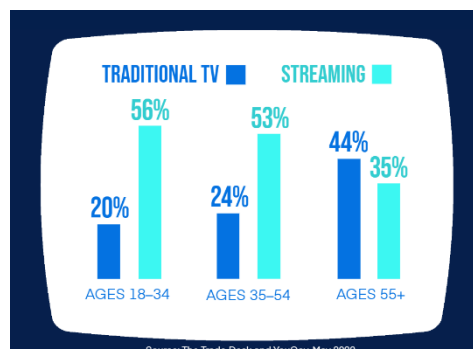
Gambar 1.1.1 Top Film dalam Netflix di tanggal 5 November 2022
Sumber: Patrol, 2022

Film Enola Holmes adalah salah satu dari komunikasi massa yang mencoba untuk mengkonstruksi realitas pada era abad 19 akhir tahun 1988 di masa Victoria. Film ini di adaptasi dari novel *The Enola Holmes Mysteries* karya Nancy Springer yang diterbitkan dari tahun 2006 dan filmnya sendiri tayang pada 27 Oktober 2022 untuk *gala premier* di New York City dan secara resmi rilis di Netflix pada 4 November 2022. Film ini mencoba untuk mengangkat beberapa konflik yaitu mengungkap misteri, kriminalitas, perlawananan, cinta, keberanian, dan kemanusiaan. Film yang diproduksi oleh sutradara Harry Bradbeer dan dimiliki oleh platform OTT (*Over The Top*), yang adalah layanan tontonan daring berbayar, Netflix—salah satu yang terbaik (Adjust, 2023). Di balik itu kepemilikan produksi film, *Enola Holmes 2* juga mampu menjadi salah satu film non-Asia yang menjadi TOP 10 (sepuluh) di 89 negara dalam waktu kurang dari 24 jam saat penayangannya muncul di Netflix.



Gambar 1.1.2 Poster Film Enola Holmes 2
Sumber: Netflix, 2022

Film ini mengangkat cerita mengenai seorang detektif di era Victoria di Inggris yang mencoba untuk mengungkap sebuah misteri dan mencari kebenaran dari sebuah kasus ilegal dan memenuhi misinya dalam pencarian orang. Mengangkat sebuah kisah nyata dalam beberapa alur dan adegan di dalamnya membuat Enola Holmes juga semakin menarik. Menceritakan Enola Holmes sebagai tokoh utama yang berprofesi sebagai detektif, mengikuti jejak kakaknya—Sherlock Holmes, mencoba untuk membuka agensi yang dikelola oleh dirinya sendiri. Namun sayangnya, Enola Holmes dipandang sebelah mata karena representasinya sebagai perempuan selain itu karena keberhasilan dan profesionalitas dari kakaknya—Sherlock Holmes, yang sudah menjadi buah bibir serta terkenal saat itu. Perbedaan perilaku yang dihadapi oleh Enola dan Sherlock membuat keberadaan mereka berdua menjadi tidak setara dalam hal pemberlakuan orang-orang kepada mereka. Digambarkan juga pada alurnya mengenai kasus yang ditangani oleh Enola Holmes mengenai hilangnya kakak dari Bessie Chapman, yaitu Sarah Chapman. Menceritakan Sarah Chapman dan Bessie Chapman yang juga adalah buruh perempuan di sebuah pabrik korek api, yang ternyata memiliki permasalahan korupsi di dalamnya. Uniknya film Enola Holmes 2 ini merupakan turunan dari musim pertamanya, sehingga film pada musim kedua ini mencoba terus menggali apa yang dapat diulik dari seorang Enola Holmes di musim kedua ini.



Gambar 1.1.3 Grafik *The Future of TV*, *The Trade Desk*
 Sumber: *Discover the Future of TV* (2022)

Pada nyatanya film Enola Holmes ini terbukti dapat diterima oleh banyak kalangan tak terkecuali anak muda. Semenjak adanya COVID-19, tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 merupakan masa di mana hampir semua aktivitas dilakukan di rumah, juga menjadi hal yang sangat lumrah untuk menghabiskan waktu dengan menonton film sebagai sarana hiburan atau juga edukasi secara tidak langsung. Salah satu genre dengan persen yang tinggi adalah genre *adventure* (petualangan) di mana

hal ini juga membuktikan bagaimana generasi muda di usia 18-34 tahun. Kelompok usia ini juga sebagai kelompok usia yang memegang kendali atas dunia, di mana mereka akan menjadi generasi selanjutnya dalam membangun perubahan.

Film *Enola Holmes* yang sebagai representasi media dalam sebuah kesenjangan sosial, secara tidak langsung juga memberikan pandangan mengenai kesenjangan sosial ini menjadi sebuah film yang bisa diterima maknanya oleh kelompok usia tersebut dengan pengemasannya sebagai film dengan genre petualangan dan misteri yang disukai oleh generasi muda. Maka dari itu film *Enola Holmes 2* sebagai sarana akan keterbukaan mata dan hati bagi generasi muda melalui sebuah komunikasi massa yang akhirnya secara tidak sengaja berefek kepada *audience*. Sebagai film yang diproduksi dan diadaptasi dari sebuah novel—narasi, sutradara dan produksi dalam film *Enola Holmes 2* mencoba untuk merangkai berbagai karakter yang ada dalam film dengan lebih nyata bagaimana suasana yang terjadi saat cerita tersebut berlangsung, salah satunya adalah dengan pakaian serta latar tempat, dan latar suasana. Pakaian atau baju yang dikenakan tersebut disesuaikan dengan latar belakang keluarga dan kisah dari masing-masing tokoh. Selain itu, penempatan tokoh dalam latar tempat juga disesuaikan bagaimana cara tokoh berkomunikasi satu sama lain bahkan melalui komunikasi non-verbalnya. Kode dan simbol dalam sebuah pesan komunikasi pada film adalah sebuah tanda. Semiotika sebagai sebuah ilmu yang mengkaji sebuah tanda memberikan pemahaman tentang tanda tersebut. Hal ini juga ditekankan oleh beberapa ahli dalam semiotika mulai dari Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure, Christian Metz, Roland Barthes, dan John Fiske. Charles Sanders Peirce sendiri disebut sebagai Bapak Semiotika, pada lingkup semiotika, menurut Lechte (2001), Peirce berulang kali mengatakan bahwa tanda merupakan perwakilan sesuatu dalam diri seseorang. Sedangkan, menurut John Fiske (1987), hubungan antara tanda dan makna menjadi dua perhatian utama bagaimana suatu tanda tersebut dikombinasikan dan menjadi sebuah kode. Fiske sendiri membagi tingkat analisis semiotika menjadi tiga, yaitu, realitas, representasi, dan ideologi. Peneliti memilih analisis semiotika dari John Fiske sebagai teknik penelitian dikarenakan peneliti hendak mencari kode maupun simbol yang ada dalam tanda-tanda pesan yang dikonstruksi secara realitas.

Kesenjangan sosial dalam masyarakat menjadi sebuah isu sosial yang masih jarang disadari oleh masyarakat karena merasa terbiasa bahkan terbudaya dengan hal tersebut biarpun pembagian kelas sosial ini juga bukan sebuah paham yang dianut dan diyakini oleh masyarakat. Perkembangan teknologi beriringan juga dengan perkembangan zaman yang membuat kita diharuskan dapat mengikuti perkembangan tersebut. Hal tersebut juga berdampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi kita. Kemajuan teknologi ini akhirnya membuat banyak kesenjangan sosial baik karena faktor ekonomi maupun faktor lainnya. Kesenjangan sosial karena perbedaan status ini sudah ada dari jaman dahulu yang membuat kita 'terbudaya' dengan hal tersebut. Kesenjangan sosial adalah kondisi ketidakseimbangan dalam hal ekonomi dan kesejahteraan sosial yang berbeda antar kelompok masyarakat (Prayogo, 2019). Beragam faktor penyebab dari kesenjangan sosial ini menyebabkan kesenjangan selalu terjadi di sekitar kita, faktor dari kesenjangan sosial tersebut antara lain adalah ekonomi, status sosial, kapitalis, budaya, dan masih banyak lagi. Menurut Azizah (2015), salah satu faktor yang disebutkan adalah sumber daya manusia dan kemiskinan. Sumber daya manusia ini seringkali dikaitkan dengan permasalahan pendidikan yang membuat terjadinya ketimpangan pemikiran satu sama lain. Kemiskinan sendiri menjadi salah satu masalah yang umum di dunia, terlihat dari adanya perbedaan *title* antar negara mengenai penilaian dalam tingkat pembangunan sosial dan juga ekonomi dari sebuah negara, yaitu negara maju dan negara berkembang. Dilansir dari international.kompas.com, sebuah negara bisa dikatakan maju jika memenuhi beberapa klasifikasi dari Dana Moneter Internasional (IMF) antara lain, pendapatan per kapita produk domestik bruto (PDB), serta termasuk ke dalam perdagangan internasional dan partisipasinya dengan lembaga keuangan internasional (Pristiandaru, 2022). Kriteria ini juga berhubungan dengan nilai dari *Human Development Index* (HDI) yang menjadi alat pengukurnya, mulai dari usia harapan hidup, tingkat pendidikan, dan juga pendidikan. Menurut Iswara (2022), kriteria serta beragam faktor yang menjadi penentu pertimbangan mengenai *title* negara tersebut tidak bisa pasti, karena ditentukan oleh beragam institusi, bukan hanya pandangan dari satu institusi saja.

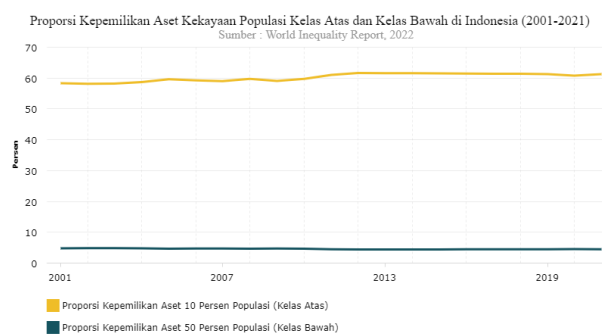
Indonesia sendiri merupakan sebagai salah satu dari negara berkembang yang ada di dunia. Terlihat pada tahun 2018 hingga tahun 2022, status pendapatan Indonesia dalam perhitungan Bank Dunia (*World Class*), *Grass National Income* (GNI)

mengalami naik turun yang membuatnya turun naik kelas antara *lower middle income* (USD1.036-USD4.045) dan *upper middle income* (USD4.046-USD12.535). Hal ini membuktikan ketidaktahanan ekonomi Indonesia dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang ada.



Gambar 1.1.4 *Grass National Income* Indonesia per kapita.
 Sumber: data.worldbank.org (*GNI per Capita, Atlas Method*, n.d.), 2022.

Dilansir dari databoks.katadata.co.id, pada *World Inequality Report* di tahun 2022, dalam 20 tahun terakhir kesenjangan ekonomi di Indonesia tidak mengalami perubahan yang kontras. Disampaikan juga bahwa di tahun 2021, kesenjangan pendapatan yang ada di negara Indonesia berada pada 1:19, di mana kalangan kelas atas mendapat pendapatan yang berkali-kali lipat jauh di atas kalangan bawah. Berdasarkan data tersebut, membuktikan bahwa kekayaan yang dimiliki oleh kalangan atas terus stabil dan bahkan bertambah sedangkan untuk kalangan bawah tetap akan selalu kecil. Isu kesenjangan sosial antar kelas ini terkadang menjadi sebuah lembar transparan yang diabaikan namun keberadaannya nyata adanya dan terus tumbuh di antara masyarakat.



Gambar 1.1.5 Proporsi Kepemilikan Aset Kekayaan Populasi Kelas Atas dan Kelas Bawah di Indonesia (2001-2019)
 Sumber: databoks.katadata.co.id (Ahdiat, 2022)

Menurut Tiogas & Utami (2020), kesenjangan ekonomi di Indonesia dapat dikatakan cukup tinggi dan akhirnya menjadi sebuah masalah yang cukup serius untuk kemudian hari. Terlihat dari keberadaan *World Inequality Report* cukup menandakan bahwa kesenjangan sosial di dunia dan bahkan Indonesia memang nyata ada dan serius, namun baik dari berbagai kalangan kaum atas maupun bawah juga jarang menyadari hal tersebut. Kesenjangan sosial dengan perbedaan kelas sosial yang kian terasa dapat memunculkan motivasi dari berbagai pihak untuk memenuhi atau melengkapi kesenjangan yang ada, bahkan dengan berbagai cara misalnya kriminalitas.

Menurut Haqqu (2020), terdapat sisi lain di mana pesatnya perkembangan teknologi juga belum sepenuhnya masyarakat Indonesia mampu untuk memanfaatkan keberadaan teknologi informasi dan komunikasi karena disebabkan dengan keterbatasan akses di setiap daerah. Kesenjangan sosial disini juga menjadikan adanya kelompok-kelompok diantaranya. Menurut teori Marxisme yang dikemukakan oleh Karl Marx, masyarakat kapitalis terdiri dari tiga tingkatan kelas yaitu, kaum buruh, kaum pemilik modal, dan para rente tanah (Magnis-Suseno, 2001). Banyak dikenal juga kelas sosial dalam teori Marxisme adalah kelas proletar dan kelas borjuis. Beriringan dengan hal tersebut, secara umum, stratifikasi sosial yang terjadi dan berlangsung di masyarakat melahirkan budaya kelas sosial dengan tiga tingkatan, yaitu atas (*Upper Class*), menengah (*Middle Class*), dan bawah (*Lower Class*) (Bungin, 2013). Teori Marxisme digagaskan oleh Karl Marx dengan tujuan untuk mengkritik tindakan eksploitatif kelas borjuis terhadap kelas proletariat dalam sebuah kapitalisme (Kristeva, 2011).

Adaptasi kesenjangan sosial yang di potret dalam film ini melihat bagaimana Film *Enola Holmes 2* memberikan pandangan mengenai kesenjangan sosial ini menjadi sebuah film yang bisa diterima maknanya dengan pengemasannya sebagai film dengan genre petualangan dan misteri yang disukai oleh generasi muda. Sedangkan di lain sisi, permasalahan mengenai di mana kesenjangan sosial yang terus terasa di dunia bahkan di Indonesia diharapkan dapat mengembangkan rasa simpati pada individu generasi muda menjadi sebuah empati dimana adanya gerakan bagi mereka untuk lebih menyadari dan menggerakkan diri untuk melakukan perubahan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan judul “Analisis Semiotika Mengenai Kesenjangan Sosial pada Film Parasite Karya Bong Joon Ho” oleh Alexandra & Rinjani (2022), menjelaskan kode dan simbol dari kesenjangan yang ada di Korea Selatan secara nyata digambarkan pada perilaku keluarga kaya kepada keluarga miskin. Sedangkan dalam penelitian berjudul “*Women’s Rebellion to Find Voices in Enola Holmes*” oleh Anggraini & Retnaningdya (2022), mengatakan bahwa diskriminasi disebabkan atau dibentuk oleh manusia itu sendiri atau juga kelompok masyarakat. Berdasarkan pemaparan tersebut jelas menekankan bahwa manusia sendiri yang membuat sebuah paham dan kesenjangan yang ada di antara kelompoknya. Lalu, pada penelitian yang dilakukan oleh Haqqu & Pramonojati, (2022), menemukan banyak indikasi simbol maupun kode-kode dalam adegan pada film Dilan 1990 yang dianalisa melalui semiotika John Fiske. Beberapa aspek serta masalah atau isu yang telah disampaikan dalam penelitian sebelumnya, penelitian ini ditujukan untuk melihat bentuk-bentuk kesenjangan sosial yang terjadi dalam film Enola Holmes 2, peneliti juga melihat adanya fenomena lain yang terjadi selain dari segi misteri atau juga kisah cinta dalam sebuah film, yaitu terkait dengan pembagian kelas sosial dan marxisme yang terjadi dalam film di mana keseluruhan adegannya tidak menjelaskan yang dikaji melalui analisis semiotika John Fiske. Maka dari itu, peneliti akan mengambil judul “Kesenjangan Sosial dalam Film Enola Holmes 2 (Analisis Semiotika John Fiske)”, untuk menganalisa secara semiotika mengenai kesenjangan sosial melalui teori Marxisme dengan sistem kelas sosial yang ada dalam film tersebut. Semiotika sebagai alat untuk melihat sebuah tanda melalui kode-kode yang direpresentasikan dalam film. Peneliti menggunakan analisis model John Fiske dengan menggunakan tiga tingkat level (realitas, representasi, dan ideologi) untuk meneliti penelitian yang dilakukan. Pemakaian semiotika menurut John Fiske ini membantu peneliti untuk menelaah arti dan makna suatu bentuk komunikasi dan mengungkapkan sebuah makna di dalamnya (Haqqu & Pramonojati, 2020). Maka dari itu, teori marxisme sebagai sebuah ideologi dengan sistem kelas sosial dan penindasan buruh hingga menjadi salah satu pedoman peneliti untuk menemukan kesenjangan sosial dalam film Enola Holmes 2.

Alasan lainnya penelitian ini dilakukan yaitu film dari produksi Netflix ini adalah untuk mengungkap pesan yang terkandung dalam kode-kode semiotika dalam film Enola Holmes 2 yang adalah nilai-nilai kesenjangan sosial di balik kisah misteri

detektif dari tokoh utama yang patut di analisa. Lalu, sebagai bentuk komunikasi massa dapat menumbuhkan efek yang besar terhadap masyarakat dan karena sejauh ini penelitian yang dilakukan untuk pemaknaan kode-kode dalam semiotika masih kurang dijelaskan lebih detail dan bagaimana kontruksi kritis oleh peneliti lainnya. Salah satu alasan lainnya adalah Film Enola Holmes 2 ini dimayoritaskan dengan keikutsertaan rasa empati dan simpati terhadap para tokoh sehingga peneliti mencoba untuk menemukan pesan lain berupa kesenjangan sosial yang terjadi yang bisa diambil pesannya oleh khalayak. Alasan yang berikutnya adalah mengetahui bagaimana film Enola Holmes 2 dapat mengkontruksi sebuah realitas yang menggambarkan secara umum mengenai kasus yang dikonstruksi secara realitas melalui kisah nyata yang terjadi di tahun 1988 mengenai gerakan ‘gadis korek api’, Sarah Chapman, namun dikemas dengan latar era Victoria di abad-19 oleh seorang detektif di Inggris, dengan latar di mana masa tersebut sedang mengusung gerakan perubahan dengan segala isu yang ada dan ditunjukkan dalam film serta bagaimana Enola sebagai tokoh utama mampu mengungkap kasus-kasus yang dimilikinya saat itu. Apalagi, film sebagai representasi media massa ini dengan unsur naratif dan sinematik juga membantu untuk bisa lebih dipahami dengan pasti dan realitas yang terjadi sebenarnya menjadi sebuah gambaran utama dan kritik dari konflik dan alur yang ada di dalamnya sehingga membuat *audience* terlena dengan beragam hal lainnya. Dengan harapan penelitian yang akan dilakukan ini dapat melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mengetahui tanda kesenjangan sosial yang terjadi dalam Film Enola Holmes 2 dengan menggunakan semiotika John Fiske.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian ini, maka dirumuskan pertanyaan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat realitas kesenjangan sosial yang ditampilkan dalam Film Enola Holmes 2?
2. Bagaimana tingkat representasi sebuah kesenjangan sosial yang ditampilkan dalam Film Enola Holmes 2?
3. Bagaimana tingkat ideologi yang muncul dalam Film Enola Holmes 2?

1.4 Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan manfaat dan keuntungan baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam simbol maupun tanda dalam sebuah film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa yang dapat berdampak terhadap khalayak banyak, yang dapat digunakan bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang sedang melakukan penelitian terhadap topik ini, terutama dalam penganalisaan dari sebuah film. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai literatur di bidang sosial untuk menjadi pembanding penelitian lain yang saling melengkapi dan memberikan masukan kepada peneliti.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis dalam penelitian ini diharapkan agar generasi muda dapat menyadari dan mengetahui faktor-faktor dari kesenjangan sosial apa saja yang dapat terjadi di sekitar masyarakat melalui kisah petualangan Enola Holmes dalam film, di mana fungsi film sebagai media massa ini sebagai hiburan lebih dirasakan namun juga menjadi media pembelajaran dapat diterima juga dengan lebih *fun*. Fenomena kesenjangan sosial yang ditemukan ini juga diharapkan dapat menjadi wawasan dan pembelajaran bagi masyarakat sehingga dapat ikut berempati, bukan hanya simpati belaka.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Proses pada penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2022 sampai dengan April 2023, dengan rincian waktu sebagai berikut:

Tabel 1.5.1 Tabel Waktu Penelitian

No	JENIS KEGIATAN	BULAN						
		OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR
1	Menentukan Ide dan Objek Penelitian							
2	Bimbingan dengan Dosen Pembimbing dan Penyusunan BAB I, II, dan III							
3	Seminar Proposal							
4	Revisi Proposal							
5	Mencari dan Mengumpulkan Data							
6	Pengolahan dan Analisis Data							
7	Evaluasi Hasil Akhir Penelitian							

Sumber: Olahan peneliti, 2022